

## BAB IV

### KESIMPULAN

Tari Igol Sai Batin merupakan sebuah warisan dan produk kebudayaan milik masyarakat adat *saibatin* di Pekon Sanggi Unggak, Bandar Negeri Semuong, Tanggamus. Wilayah Pekon Sanggi Unggak sendiri digolongkan sebagai *pekon tuha* atau daerah pemukiman tua yang telah dihuni oleh masyarakat sejak ratusan tahun lalu. Dalam riwayatnya, keberadaan masyarakat ini merupakan bagian Keratuan Semaka yang pernah berjaya di tanah Lampung pada abad 15 M hingga abad 18 M. Diketahui, Tari Igol Sai Batin terakhir kali dipentaskan pada sekitar tahun 1935 untuk menyambut kedatangan Residen Lampung ke Kota Agung, Tanggamus. Setelah itu tarian ini berangsur-angsur hilang dari masyarakat. Penyebab gejala kepunahan yang terjadi pada tarian ini adalah akibat dari tidak adanya regenerasi penari serta hilangnya eksositem pendukung tarian ini.

Tari Igol Sai Batin umumnya dipentaskan sebagai bagian dari *gawi adat* yang berkaitan dengan sang *penyimbang* atau *saibatin* itu sendiri. Acara ini merupakan acara tertutup yang hanya dapat dihadiri oleh kalangan bangsawan *saibatin*, yang mengakibatkan tidak banyak masyarakat umum mengetahui bentuk pertunjukan tarian ini. Selain itu, dalam menyelenggarakan sebuah acara adat diperlukan biaya yang besar sementara kondisi ekonomi masyarakat pendukungnya tidak cukup mendukung untuk menggelar acara tersebut. Sehingga lambat laun acara adat jarang digelar oleh masyarakat. Penyebab lain redupnya eksistensi tarian ini terdapat pada tidak adanya regenerasi penari. Para penari Tari Igol Sai Batin hanyalah mereka yang berasal dari kalangan bangsawan *saibatin* sementara para

remaja atau *muli mekhanai* (gadis-bujang) yang merupakan keturunan bangsawan *saibatin* jumlahnya terbatas dan kebanyakan dari mereka tidak terlalu tertarik dalam mempelajari dan mementaskan tarian ini. Hal-hal ini kemudian berimbas kepada eksistensi dan kelestarian tarian ini di masyarakat.

Penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul mengenai permasalahan pelestarian terhadap Tari Igol Sai Batin. Pertanyaan tersebut berfokus kepada tiga hal utama yaitu, siapa yang melestarikan, apa yang dilestarikan, dan bagaimana pelestarian itu dilakukan. Kemudian untuk menjawabnya digunakanlah teori sosiologi-budaya oleh Raymond Williams yang diadaptasi oleh Kuntowijoyo dan diperjelas lebih jauh oleh Y. Sumandiyo Hadi. Terdapat tiga komponen pokok dalam pemikiran Raymond Williams yang terdiri atas *institutions*, *content*, dan *effect*. Tiga komponen itu diartikan sebagai lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya. Lembaga budaya (*institutions*) akan digunakan untuk menjawab pertanyaan siapa yang turut serta melestarikan budaya tersebut. Lalu, isi budaya (*content*) akan digunakan untuk menjawab produk atau bentuk kebudayaan yang dilestarikan. Selanjutnya, efek atau norma budaya akan digunakan untuk menjawab dan membahas persoalan upaya dan bentuk pelestarian yang dilakukan sebagai konsekuensi dari hadirnya kebudayaan tersebut.

Lembaga budaya (*institutions*) yang turut serta dalam melestarikan tarian ini antara lain pemerintah, masyarakat, dan sanggar. Pemerintah diwakili oleh pihak Taman Budaya Provinsi Lampung yang merupakan unit pelaksana teknis dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. Sedangkan, masyarakat adat *saibatin* di Pekon Sanggi Unggak menjadi pendukung utama dalam pelestarian

tarian ini karena mereka adalah penghasil budayanya. Kemudian, terdapat sanggar yang dimiliki dan dikelola oleh tokoh masyarakat adat setempat yaitu Bapak Abu Sahlan yang turut serta dalam usaha pelestarian tarian ini.

Isi budaya (*content*) dalam penelitian ini adalah Tari Igol Sai Batin itu sendiri sebagai suatu produk budaya dimana terdapat nilai *tangible* dan nilai *intangible* yang menyertainya. Nilai *tangible* dalam tarian ini merupakan bentuk pertunjukannya yang meliputi gerak, pola lantai, penari, tata rias busana, properti, dan musik pengiring. Tari Igol Sai Batin merupakan suatu sajian tari berpasangan yang dilakukan oleh *muli-mekhanai* atau gadis-bujang. Kemudian, mereka akan menari di atas talam dengan menggunakan properti kipas serta menggunakan busana yang disebut *Dandan Batin*. Gerakan pada penari putra cenderung bersifat tegas dan lebar sementara pada penari putri gerakannya lembut dan menutup. Melalui bentuk pertunjukan tarian ini kita dapat menangkap simbol, makna, serta nilai-nilai yang terkandung sebagai cerminan masyarakat pendukungnya, hal inilah yang disebut dengan nilai *intangible*. Konsep mengenai *piil pesenggiri* dan *liyom* merupakan salah satu nilai dan ajaran yang terdapat pada tarian ini. *Piil pesenggiri* digambarkan sebagai konsep harga diri dan *liyom* merupakan konsep rasa malu. *Piil* adalah milik lelaki yang bersifat jantan atau maskulin, sedangkan *liyom* milik perempuan yang sifatnya lembut dan feminim. Hal ini terdapat pada konsep penari putra sebagai *mekhanai* atau bujang dengan gerakannya yang lebar dan tegas dan penari putri sebagai *muli* yang gerakannya sempit, menutup, dan lembut, Dalam tarian ini juga terkandung identitas masyarakat *saibatin* sebagai sebuah masyarakat feodal dan aristokratis namun hidup di daerah pesisir. Sehingga sikap yang muncul adalah

halus, santun, dan religius semuanya tergambar dalam bentuk pertunjukan Tari Igol Sai Batin.

Sementara upaya pelestarian yang dilakukan merupakan konsekuensi dan bentuk tanggungjawab mereka yang termasuk dalam efek budaya (*effect*) atas hadirnya tarian ini agar terhindar dari kepunahan. Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 40 dan No. 42 Tahun 2009, suatu upaya pelestarian meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh pemerintah melalui Taman Budaya Provinsi Lampung pada tahun 2016 adalah sebuah bentuk perlindungan. Upaya penggalian dan pendokumentasian yang dilakukan adalah usaha penyelamatan untuk melindungi Tari Igol Sai Batin dari ambang kepunahan yang dialaminya. Kemudian, masyarakat yang antusias turut membantu menghidupkan kembali tarian ini juga merupakan bagian dari bentuk perlindungan untuk melestarikan kembali tarian ini. Dalam hal ini masyarakat dan pemerintah bekerjasama dalam proses mengembalikan eksistensi Tari Igol Sai Batin, dimana masyarakat menjadi informan dan narasumber saat penggalian yang dilakukan oleh Taman Budaya Provinsi Lampung.

Hasil penggalian dari Taman Budaya Provinsi Lampung bersama masyarakat setempat kemudian menghadirkan sebuah pertunjukan sederhana yang cukup memperlihatkan bagaimana bentuk tarian ini. Gerak tari yang berhasil dihadirkan kembali antara lain *Lapah Pelegohan*, *Cakak Hebos*, *Mejong Jikkang*, dan *Mejong Sumbah*. Tarian ini diiringi dengan seperangkat alat musik khas Lampung yang disebut dengan *tala balak* atau *gamolan*. Hasil penggalian ini baru

dipublikasikan oleh Taman Budaya Provinsi Lampung dalam bentuk sebuah buku pada awal tahun 2020. Upaya pelestarian oleh pemerintah terus berlanjut dengan diselenggarakannya Festival Teluk Semaka sebagai festival tahunan yang kemudian turut menampilkan Tari Igol Sai Batin pada tahun 2017.

Hal yang dilakukan Bapak Abu Sahlan sebagai pembina sanggar dalam melestarikan tarian ini termasuk kepada upaya pengembangan dan pemanfaatan. Bapak Abu Sahlan mengembangkan tarian ini namun tetap berada dalam jalur dan kaidah yang telah ada sebelumnya sehingga tidak menghilangkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tarian ini. Sementara menjadikannya materi pengajaran kepada anak-anak sanggar merupakan bagian dari pemanfaatan dalam bidang pendidikan. Kemudian, menampilkannya dalam setiap peringatan hari ulang tahun Museum Kekhatuan Semaka juga termasuk dalam pemanfaatan dalam bidang pariwisata untuk menarik pengunjung datang ke Pekon Sanggi Unggak.

Seluruh proses pelestarian ini kemudian menghasilkan sebuah sikap solidaritas dan keterbukaan pada masyarakat atas kedatangan orang baru dan perkembangan kebudayaan. Mencairnya kelas sosial antara bangsawan dan masyarakat biasa demi menghidupkan tarian ini menjadi bukti bahwa mereka mempunyai rasa memiliki atas Tari Igol Sai Batin sebagai warisan kebudayaan yang harus dijaga kelestariannya. Kesadaran di masyarakat ini menjadi dampak yang positif demi keberlangsungan tarian ini di masa depan. Seluruh upaya yang dilakukan demi melestarikan tarian ini diharapkan menjadi langkah awal untuk mengembalikan eksistensi Tari Igol Sai Batin di masyarakat.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Ariyani, Farida dkk. 1999. *Kamus Bahasa Indonesia-Lampung Dialek A*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung. 2014. *Bunga Rampai Eksistensi Ragam Budaya Lampung*. Bandung: CV Mawar Putra Perdana.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. 2021. *Tanggamus Dalam Angka 2021*. Tanggamus.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. 2021. *Kecamatan Bandar Negeri Semuong Dalam Angka 2021*. Tanggamus.
- Ciciria, Deri. 2015. "Siger Sebagai Wujud Seni Budaya Pada Masyarakat Multietnik di Provinsi Lampung". Lampung: *Jurnal Panggung*. Vol.25 No.2.
- Daryanti, Fitri. 2017. *Nyambai: Sebuah Bentuk Seni Pertunjukan Masyarakat Adat Saibatin di Pesisir Lampung*. Yogyakarta: Arttex.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Lampung*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Jakarta: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung Tahun Anggaran 1996/1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Sejarah Daerah Lampung*. Jakarta: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung Tahun Anggaran 1997/1998.
- Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Lampung. 2020. *Tari Igol Sai Batin & Tari Kipas Batin Pekon Sanggi Unggak Bandar Negeri Semuong Tanggamus*. Bandar Lampung: UPTD Taman Budaya.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Tanggamus. 2018. *Dokumentasi Sejarah Kekhatuan Semaka*. Tanggamus.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Lampung. 2016. *Prosiding Seminar Nasional: Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Desa*. Lampung: Universitas Lampung.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Koentara Radjaniti Oentoek Bergoena Atoeran Adat Lampoeng Peminggir, Poebian dan Toelang Bawang*. Jakarta: Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya.
- Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. 2004. *Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Martiara, Rina. 2014. *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Bartoven Vivit. 2018. *Marga Buay Belunguh Tanggamus*. Bandar Lampung: AURA.
- Nurdin, Bartoven Vivit dkk. 2014. *Tata Cara Adat Istiadat Masyarakat Kabupaten Tanggamus*. Tanggamus: Dispora Tanggamus dengan Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Nurdin, Bartoven Vivit, Damar Wibisono, Handy Mulyaningsih. 2021. "Anyaman Bambu (Awi Bamban) Dan Kain Tappan: Merawat Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sai Batin di Museum Adat Kekhatuan Semaka, Tanggamus Lampung". Lampung: *Nengah Nyappur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol.0 No.1.

- Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus. 2016. *Rencana Program Invenstasi Jangka Menengah (RPI-JM) Kabupaten Tanggamus Tahun 2017-2021*. Tanggamus.
- Raymond Williams. 1981. *Culture*. Glasgow: Fontana Paperbacks.
- Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman. 2013. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Triwardani, Reny dan Christina Rochayanti. 2014. "Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal". Surabaya: *Jurnal Reformasi* Vol 4, No 2.

## **B. Narasumber**

- Abu Sahlan gelar Pangeran Penyimbang Khatu Semaka, 52 tahun, Kepala Pekon, Tokoh Adat, dan Pemilik Museum Kekhatuan Semaka, Pekon Sanggi Unggak, Bandar Negeri Semuong, Tanggamus.
- I Gusti Nyoman Arsana, 56 tahun, Staf Taman Budaya Provinsi Lampung, Palapa, Bandar Lampung.
- Intan Gusti Aulia, 17 tahun, Anggota Sanggar, Pekon Sanggi Unggak, Bandar Negeri Semuong, Tanggamus.
- Tajrian Surya Binarsa, 16 tahun, Anggota Sanggar, Pekon Sanggi Unggak, Bandar Negeri Semuong, Tanggamus.
- Titik Nurhayati, 58 tahun, Staf Taman Budaya Provinsi Lampung, Perumahan Kotabaru Indah, Bandar Lampung



### **C. Diskografi**

Video Dokumentasi Penggalan Ulang Tari Igol Sai Batin Tahun 2016, koleksi Taman Budaya Provinsi Lampung.

Video Dokumentasi Tari Igol Sai Batin pada 14 November 2021, koleksi pribadi Ahmad Lalu Raihansyah.

### **D. Webtografi**

<https://lampung.tribunnews.com/2017/06/12/taman-budaya-lampung-berdiri-sejak-1984>. Diunduh pada tanggal 01 April 2022.

<https://tanggamuskab.bps.go.id/>. Diunduh pada tanggal 10 Februari 2022.

